

BAB V

KESIMPULAN

Masyarakat Afro-Amerika telah mengalami perbudakan sejak awal berdirinya Amerika. Kondisi ini terus bertahan meskipun Thomas Jefferson dalam *Declaration of Independence* menyuarakan kesetaraan. Deklarasi tersebut, seharusnya menjamin kebebasan dan persamaan hak. Meski demikian, para budak yang kebanyakan dibawa dari Afrika tidak dengan mudah mendapatkan haknya. Mereka harus mengalami perjuangan demikian panjang sebelum akhirnya memperoleh persamaan hak.

Kaum Afro-Amerika harus menerima perlakuan yang ditetapkan *Supreme Court* sebagai "terpisah namun sederajat." Kaum Afro memang dapat menikmati sejumlah fasilitas yang ada, namun fasilitas mereka terpisah dari orang-orang kulit putih. Mereka tidak dapat bekerja bersama orang kulit putih, hidup di lingkungan yang sama, bahkan tidak bisa bersekolah di sekolah yang sama dengan orang kulit putih. Inilah yang menimbulkan perlawanan dari berbagai pihak orang kulit hitam. Diantaranya dan paling monumental adalah gerakan yang dilakukan Martin Luther King dan Malcom X.

Martin Luther King dikenal seorang yang sangat gigih dalam memperjuangkan kesamaan hak kaum Afro-Amerika. Tahun 1955 adalah titik mula pergerakan yang dipimpinnya. Pada 28 Agustus 1963, Martin Luther King menyampaikan pidatonya yang monumental. Pada hari itu, di hadapan lebih dari 250.000 orang, diantaranya terdapat kalangan kulit putih, yang berkumpul di *Lincoln Memorial*, Martin Luther King menghadirkan semangat menghargai perbedaan dan menjunjung Humanisme. Semula, Martin Luther King sudah mempersiapkan pidato pendek yang formal. Namun Mahalia Jackson, seorang penyanyi *Gospel* mengusulkan kepada Martin Luther King untuk menyampaikan seruan yang kemudian menjadi pernyataan hak-hak sipil di Amerika. Pidato monumental tersebut dikenal bertajuk "*I Have A Dream*". Pidato ini merupakan tonggak dan simbol Gerakan Hak Sipil pada abad ke-20.

Sedangkan Malcom X adalah tokoh lain dari Gerakan Hak Sipil pada dekade 1960-an. Malcolm X mendirikan *Organization of Afro-American Unity* pada 28 Juni

1964 sebagai wadah organisasi perjuangan kulit hitam. Lalu, pada 21 Februari 1965, saat akan memberi ceramah di sebuah hotel di New York, Malcolm X tewas ditembak tiga orang Afrika-Amerika, yang ironisnya dia perjuangkan nilai-nilai dan hak-haknya serta tidak ada yang tahu siapa dan apa di balik kematiannya. Kendati demikian, impian Malcolm X menyebarkan visi antirasisme dan nilai-nilai Islam yang humanis, menggugah kalangan Afro-Amerika. Pengaruh dari Martin Luther dan Malcom X sangat besar dan menginspirasi seluruh kalangan Afro-Amerika, tak terkecuali musisi.

Sejak zaman perbudakan media musik merupakan alat bagi masyarakat kulit hitam untuk menyalurkan perasaan, berkomunikasi dan memperlihatkan eksistensi mereka. Pada awal hingga pertengahan abad ke-20, pemerintah AS menerapkan sistem pemisahan antara kulit hitam dan kulit putih dengan sistem *Separate But Equal*. Hal ini justru membuat musisi kulit hitam pada khususnya terhambat dalam melakukan aktivitas bermusik. Akibat dari penerapan konsep *Separate but Equal* muncul protes-protes yang dilakukan orang kulit hitam, tidak terkecuali protes yang dilakukan musisi kulit hitam, khususnya musisi Afro-Amerika. Mereka menganggap penerapan kebijakan ini telah melanggar azas-azas kemanusiaan dan juga berkreatifitas. Namun sebagian dari mereka justru terus berkreatifitas walaupun terhadang masalah pemisahan warna kulit dalam masyarakat. Musisi-musisi ini terus berkarya dan berinovasi dalam dunia musik. Hal ini justru memudahkan mereka karena mereka berada lingkungan yang relatif homogen. Akibatnya muncul ide-ide yang sama dari para musisi dalam soal ciri, ideologi dan tujuan bermusik mereka. Maka di era penerapan konsep *Seperate But Equal* muncullah jenis musik baru yang terbentuk dari konsep tersebut dan juga menjadi alat eksistensi masyarakat Afro-Amerika. Musik ini merupakan bentuk inovasi dari musik *Blues* mereka menamakannya dengan musik *Rhythm and Blues*. *Rhythm and Blues* merupakan musik masyarakat Afro Amerika 1940-an. *R&B* tak hanya sebagai musik namun menjadi pola pikir Masyarakat Afro-Amerika. Musik ini merupakan bentuk akulturasi budaya etnik masyarakat Afro-Amerika dengan budaya populer Amerika, yaitu *Blues*.

Gerakan Hak-Hak Sipil memang umumnya dilakukan kalangan kulit hitam Afro-Amerika yang merupakan objek dari tindakan rasisme baik yang dilakukan

masyarakat maupun pemerintah, lewat penerapan konsep *Separate but Equal*. Namun gerakan ini pun turut didukung sebagian kalangan kulit putih yang bersimpati terhadap kehidupan masyarakat Afro-Amerika. Gerakan Hak-Hak Sipil yang bergulir pada 1950-an dilakukan secara besar-besaran oleh berbagai macam kalangan kulit hitam tidak terkecuali para musikus, khususnya dalam hal ini musisi *R&B*.

Gerakan hak sipil yang makin keras bergulir di masyarakat pada periode 1950 hingga 1960-an yang dipelopori Malcom X dan Martin Luther King memberikan pengaruh besar bagi para musisi *R&B*. Dikarenakan banyak dari musisi *R&B* ini memiliki kedekatan kultural dengan kedua tokoh ini. Pada umumnya musisi *R&B* berasal dari kalangan jalanan yang sering bertindak brutal dan membentuk kelompok-kelompok di tiap kota. Hal ini sejalan dengan kultur dan jatidiri sosok Malcom X, yang awalnya adalah anak muda jalanan. Sedangkan sebagian dari musisi *R&B* merupakan kalangan yang tumbuh dari lingkungan gereja yang dekat secara kultur dengan Martin Luther King. Maka kedua tokoh Gerakan Hak Sipil ini memberikan pengaruh besar terhadap musisi *R&B*. Bentuk langsung dari pengaruh Gerakan Hak Sipil terhadap musik *R&B* adalah lirik-lirik yang menyuarakan masalah rasial, dan pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh Gerakan Hak Sipil yang tersirat dalam lagu-lagu *R&B* seperti: *Say it Loud* karya James Brown, *Black and White* karya Michael Jackson dan *Changes* karya Tupac Shakur Amaru.

Musik *R&B* memberi pengaruh besar bagi perjuangan Gerakan Hak-Hak Sipil, dimana musik *R&B* ini menjadi media alternatif (Propaganda) dalam gerakan Hak-Hak Sipil. Hal ini dapat dilihat dari lagu *Say it Loud* karya James Brown diadaptasi sebagai yel-yel dan lagu perjuangan mereka. Disamping itu respon kaum kulit putih atas musik *R&B* yang cukup baik memberikan citra positif akan kehidupan masyarakat Afro Amerika.—citra masyarakat Afro Amerika awalnya identik dengan kriminalitas, seks bebas, dan obat-obatan terlarang—Akibat dari musik *R&B*, citra masyarakat AfroAmerika akan kreatifitas dan kualitas seni mulai mengemuka dimasyarakat.

Periode 1980-an hingga 1990-an ditandai sebagai puncak Gerakan Hak-Hak Sipil di Amerika Serikat. Di mana respon dari pemerintah saat itu yang menetapkan 4 april sebagai “Hari Martin Luther” menjadi hari nasional pada 1986. Secara resmi

Martin Luther dianggap sebagai pahlawan nasional AS. Keadaan ini menandakan secara langsung bahwa perjuangan hak sipil telah diterima dan direspon secara keseluruhan oleh pemerintah Amerika. Sedangkan dalam dunia musik *R&B*, terjadi sebuah fenomena unik dalam sejarah musiknya, yakni munculnya musisi *R&B* kulit putih. Kondisi ini menandakan bahwa *R&B* telah berkembang dari budaya etnis kaum Afro-Amerika menjadi budaya populer masyarakat Amerika.

Periode 1990-an, merupakan batas akhir musik *R&B* klasik, yaitu ditandai dengan munculnya genre *Hip-Hop* dan *post Rap*. Karena secara ideologi musik ini terpisah dengan musik *R&B*, ditandai dengan adanya stigma *west Coast* dan *East Cost*. Dua stigma ini menandakan sentimen wilayah dari *Hip-Hop* dan *Rap*, dimana persaingan industri musik dimasa ini menjadi awal perpecahan dari kalangan musik *post R&B* ini.

Dampak dari pengaruh musik *R&B* bagi masyarakat adalah pola bahasa Afro yang menjadi bahasa pergaulan dan gaya busana Afro yang menjadi gaya berpakaian yang populer bagi kaum muda Amerika. Puncaknya adalah mulai lunturnya stigma ras dalam pergaulan masyarakat Amerika. Musik *R&B* dalam hal ini telah mendorong budaya masyarakat Afro berkembang menjadi budaya populer masyarakat Amerika.